

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Saat ini peternakan ayam masih merupakan usaha relatif efisien dan cepat dalam menyediakan protein hewani. Selain itu, peningkatan jumlah penduduk dan peningkatan kesejahteraan berdampak langsung terhadap jumlah konsumsi berbagai jenis bahan pangan dan bahan sumber protein salah satunya daging ayam. Hal ini terbukti dengan semakin meningkatnya konsumsi daging ayam perkapita pertahun. Pada tahun 1970-an, daging ayam berkontribusi hanya 20% dalam memenuhi kebutuhan protein hewani masyarakat Indonesia. Tahun 2012 daging ayam berkontribusi sebesar 66,8%, dengan 84,4% berasal dari daging ayam. Berdasarkan data Gabungan Petani Peternak Unggas (GPPU) pada tahun 2012 konsumsi karkas per kapita akan meningkat menjadi 8,6 kg/kapita pada tahun 2013 ini, 9,97 kg/kapita pada tahun 2014: 11,45 kg/kapita pada tahun 2015: 12,97 kg/kapita pada tahun 2016, dan di prediksi 14,49 kg/kapita pada tahun 2017 (Sugiyono 2012).

Selain ayam ras pedaging (broiler), ada lagi jenis ayam ras yang dikembangkan di Indonesia, yaitu ayam ras petelur (layer). Ayam ras petelur adalah ayam ras betina yang dikembangkan untuk diambil telurnya saja. Perkembangan ayam petelur di Pulau Jawa setelah tahun 1972 juga disusul dengan perkembangan petelur di propinsi lain, terutama di Sumatera Utara, Ujung Pandang, dan daerah-daerah potensial lainnya yang menunjukkan bahwa peternakan ayam petelur memberikan harapan yang cerah di setiap tempat di Indonesia, tidak hanya di Pulau Jawa (Rasyaf, 1989).

Ayam petelur diperoleh dari usaha penetasan ayam petelur yang dilakukan oleh *breeder*. Hasil penetasan tersebut umumnya menghasilkan perbandingan yang antara jantan dan betina (1 : 1). Hasil utama dari penetasan ayam petelur yang dilakukan oleh breeder adalah ayam betina. Masyarakat memperoleh ayam petelur untuk tujuan komersialisasi produksi telur dalam bentuk ayam umur sehari (DOC) dan juga dalam bentuk ayam siap bertelur (pullet). Sedangkan ayam petelur yang jantan memiliki nilai jual yang rendah dan merupakan produk sampingan.

Ayam jantan petelur ini di beberapa negara maju dimusnahkan untuk dijadikan bahan pakan.

Ayam jantan petelur memiliki potensi yang hampir sama seperti ayam ras pedaging karena memiliki tingkat pertumbuhan yang cepat, memiliki tingkat efisiensi yang tinggi, memiliki tekstur hampir sama dengan ayam kampung, harga DOC yang relatif murah dan dapat dipanen lebih cepat di panen dibandingkan ayam kampung super. Jika dibandingkan dengan konversi pakan pada ayam kampung yang berkisar 4,9 – 6,4, ayam jantan petelur dari segi konversi pakan relatif lebih unggul dengan menyentuh angka 2,06 (Setiyono dkk, 2015).

Faktor yang mempengaruhi keberhasilan usaha pemeliharaan ternak adalah pakan (feed), pembibitan (breeding), dan tatalaksana (manajemen). Pakan merupakan bagian terpenting dalam suatu usaha peternakan khususnya peternakan ayam ras petelur jantan. Biaya pakan dapat mencapai 70% - 80% dari total biaya produksi, sehingga pakan yang diberikan harus efisien. Sebagian besar peternak unggas memberi pakan secara adlibitum dan diberikan tiga kali dalam sehari yaitu pagi, siang dan sore hari. Frekuensi atau waktu pemberian pakan pada anak ayam juga menjadi acuan peternak dalam keberhasilan pemeliharaan ayam jantan ras petelur, perlakuan biasanya 3 sampai 5 kali sehari. Semakin tua ayam, frekuensi pemberian pakan semakin berkurang sampai dua atau tiga kali sehari (Suci dkk., 2005). Hal yang perlu mendapat perhatian dari segi waktu pemberian pakan adalah ketepatan waktu setiap harinya. Dengan adanya perlakuan frekuensi pakan pastinya akan berdampak pada perbedaan waktu dan suhu lingkungan, pada pagi dan sore hari mendekati suhu nyaman atau *themoneutral zone* untuk pertumbuhan ayam sehingga pemberian pakan pada waktu tersebut dapat dimetabolisasi dengan optimal dan akan menghasilkan performa yang optimal. Pemberian pakan pada siang hari dengan rata-rata suhu lingkungan di daerah tropis yang berada diatas suhu nyaman, akan berdampak pada penurunan konsumsi pakan dan proses metabolisme yang kurang optimum sehingga menghasilkan performa yang buruk. Berdasarkan uraian tersebut, perlu dilakukan penelitian tentang pengaruh frekuensi dan waktu pemberian pakan yang tepat pada ayam jantan petelur untuk menghasilkan performan optimal.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah frekuensi pemberian pakan berpengaruh terhadap performan ayam petelur jantan ?

1.3 Tujuan dan Manfaat

1.3.1 Tujuan

Penelitian ini akan bertujuan untuk efisiensi pakan dalam capaian bobot panen ayam jantan ras petelur.

1.3.2 Manfaat

Sebagai informasi kepada peternak serta masyarakat umum tentang manfaat dari manajemen frekuensi pemberian pakan terhadap performan ayam jantan petelur.